Edisi **'TAMBAHAN &**

RISALAH ISLAMIYYAH

PENYIMPANGAN METODE TARBIYAH BERMARHALAH & BANTAHAN DALIL-DALIL TARBIYAH BERMARHALA

Oleh : *Abu Muhammad Al-Atsari*

- PENYIMPANGAN METODE TARBIYAH BERMARHALA
- APAKAH ADA DALIL DARI METODE TARBIYAH INI
- *DALIL-DALIL* YANG DIPAKAI OLEH PARA PELAKU TARBIYAH BERMARHALA DALAM MEMBOLEHKAN *TARBIYAH* MODEL INI
- BANTAHAN TERHADAP DALIL TARBIYAH BERMARHALAH
- ADAKAH DALIL /ATSAR DARI SALAFUSSHOLEH TENTANG CARA-CARA SEPERTI TARBIYAH MODEL INI?
- *DIALOG* ANTARA YANG MENERAPKAN TARBIYAH BERMARHALA DENGAN YANG MENENTANGNYA KARENA TIDAK ADA SUMBER HUKUMNYA

Pendahuluan

Alhamdulillah, Segala Puji hanya untuk Allah Ta'ala, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpah kepada Nabi Muhammad Shallallaahu alaihi Wasallam, beserta keluarga, para sahabat dan seluruh pengikutnya yang lurus hingga hari kiamat.

Dalam tulisan kali ini, ana mengucapkan banyak terima kasih kepada Ust. Amiruddin bin Abdul Djalil, LC yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan Kata Pengantar dan masukan berupa tambahan dalil-dalil bagi para pelaku Tarbiyah Bermarhala yang beliau ketahui dan memberikan input yang penting dalam membantah dalil-dalil yang di paksakan tersebut (semoga Allah Ta'ala memberikan taufiq, rahmat, dan ampunan-Nya kepada beliau serta menetapkan beliau agar tetap di jalan yang lurus---Amiin).

Selain berisi tambahan dalil-dalil tarbiyah (yang dipaksakan sehingga menjadi dalih) beserta bantahannya, Ana juga telah menanggapi (membantah) tulisan Abu Abdirrahman yang beliau beri judul "Bantahan Ilmiah Terhadap Para Penuding Bid'ahnya Tarbiyah Bermarhala". Dengan judul tulisan ana, "Membongkar Penyimpangan Dalil-dalil Tarbiyah Bermarhala dan Pelakunya" (Sebuah Kritikan & Bantahan terhadap tulisan Abu Abdirrahman).

Tidak ada lain niat kami menulis Risalah ini kecuali agar Dien (agama) yang telah sempurna ini bersih dari segala tambahan. Dan agar supaya kaum muslimin dapat mengetahui akan kedudukan Metode Tarbiyah Bermarhala ini sehingga bisa menghindarkan dan menjauhkan diri-diri mereka dari akibat yang dapat ditimbulkan bila mengikuti Metode tersebut.

Semoga Allah Ta'ala mencatat niat ini sebagai ganjaran kebaikan disisi-Nya. Amiin

Tolitoli 2008
Yang Selalu Mengharapkan Petunjuk & Ampunan-Nya

Abu Muhammad Al-Atsari

Kata Pengantar

Segala puji hanya milik Allah SWT semata. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallaahu Alaihi Wasallam*, keluarga, dan para sahabatnya, serta mereka yang mengikutinya hingga akhir zaman.

Amma ba'du… Saya telah membaca tulisan Al Akh Abu Muhammad Al Atsari tentang penyimpangan metode tarbiyah bermarhala. Maka saya dapati isinya merupakan sesuatu yang sangat penting diketahui kaum muslimin karena berbicara tentang pokok-pokok agama. Beliau meminta pula kepadaku untuk memberikan koreksi, tambahan, dan saran. Pada mulanya saya enggan memenuhi permintaan beliau karena kesibukanku. Disamping itu saya tidak ingin terseret dalam perdebatan-perdebatan tanpa ilmu dari mereka yang mungkin tidak sependapat dengan tulisan ini[1]. Akan tetapi, setelah beliau meyakinkanku akan pentingnya persoalan ini, sekaligus menceritakan kepadaku sebagian dari realita yang ada, maka saya menguatkan tekadku untuk memenuhi harapannya, meluangkan sebagian daripada waktuku untuk memberikan beberapa catatan yang saya anggap perlu.

Bagi mereka yang telah memahami dengan baik prinsip-prinsip dasar Ahlusunnah wal Jama'ah, pasti akan dengan mudah menemukan kekeliruan dan penyimpangan metode tarbiyah bermarhala, karena tak ada sesudah kebenaran melainkan kesesatan. Akan tetapi bagi mereka yang belum memahami prinsip-prinsip tersebut dengan baik, tidak mudah untuk menyingkap penyimpangan di dalamnya, apalagi memberikan bantahan atas argumentasi-argumentasinya. Apalagi alasan yang dikemukakan para pelaku metode tarbiyah bermarhala sangatlah beragam dan tidak diketahui mana dalil yang sesungguhnya. Terkadang mereka berdalil dengan nash dan pada kali lain berdalil dengan qiyas. Dalam kesempatan lain mereka mengatakan metode ini adalah ibadah ghairu mahdhah dan dikesempatan lain lagi mereka mengatakannya hanya sebagai wasilah (sarana). Ada lagi yang mengatakan ia adalah sarana dakwah dan sebagian mengatakan hanya sarana untuk memudahkan memahami ilmu-ilmu Islam. Lucunya, sebagian dalil itu

---

[1] Misalnya risalah yang ditulis oleh saudara Abu Abdirrahman dengan judul Bantahan ilmiah terhadap para penuding bid'ahnya tarbiyah bermarhala. Setelah saya membaca risalah ini dengan teliti, tampak bagiku sepertiga daripada risalah tersebut berisi dalil-dalil yang diklaim membolehkan tarbiyah bermarhala, adapun dua pertiganya berisi nasehat-nasehat berharga dari para ulama (seperti syaikh Utsaimin dan syaikh bin Baz rahimahumallah) tentang larangan saling mencaci maki dan nasehat etika berbeda pendapat.

Akan tetapi tampak bagiku penulis risalah yang dimaksud sama sekali tidak mengambil mamfaat dari nasehat-nasehat yang beliau sebutkan. Ternyata risalah ini tak luput dari caci maki dan tidak bisa menghargai perbedaan pendapat. Penulis tanpa sadar telah menyebut saudara-saudaranya yang hendak memberi masukan, nasehat, dan kritikan, sebagai 'para penuding'. Lebih parah lagi, penulis ini juga telah menyebut orang-orang yang hendak menasehatinya itu sebagai 'penghambat dakwah wahdah Islamiyah', sungguh kita berlindung kepada Allah Ta'ala dari buruk sangka seperti ini. Apakah penulis ini sudah membelah dada saudara-saudaranya tersebut sehingga dia tahu apa isi hati mereka ? Lalu dimana letak mamfaat nasehat yang dinukil penulis dalam risalahnya itu tentang perintah menjaga lisan daripada merusak kehormatan kaum muslimin ? Mana pula penerapan dari ajakan penulis untuk saling menghormati perbedaan pendapat ? Apakah penulis ini hanya mau dihargai saja tapi tak mau menghargai lawan pendapatnya ? Semoga Allah Ta'ala mengampuni kita semua.

Tentang dalil-dalil yang dikemukakan-menurutku-sangatlah jauh dari apa yang disebut ilmiah. Secara umum kekeliruan penulis dalam risalahnya ini dapat digolongkan kepada beberapa bagian, yaitu : *Pertama,* menggunakan dalil-dalil umum yang tidak menyentuh permasalahan yang dibahas, seperti hadits Mu'adz saat diutus ke Yaman. *Kedua,* menggunakan qiyas bukan pada tempatnya, seperti mengqiyaskan tarbiyah bermarhala kepada fatwa tentang bolehnya drama. Padahal menurut kaidah ushul tidak boleh meng-qiyas kepada fatwa. *Ketiga,* mencomot fatwa para ulama tanpa memperhatikan pesan secara utuh dari fatwa tersebut, seperti fatwa Syaikh Utsaimin tentang bolehnya berdakwah lewat drama. Padahal dalam fatwa itu syaikh rahimahullah menyebutkan sejumlah syarat yang tidak diperhatikan oleh penulis, seperti hanya digunakan 'sesekali', maka apakah tarbiyah bermarhala hanya digunakan sesekali, atau ia justru menjadi suatu yang pokok dalam dakwah sang penulis ? *Keempat,* menyalahi manhaj dalam berdalil, seperti perkataan penulis setelah menukil fatwah syaikh Utsaimin rahimahullah yang membolehkan berdakwah melalui drama. Penulis (Abu Abdirrahman) berkata, *"kemudian mari kita tanyakan kepada mereka apakah para sahabat Nabi SAW, ulama zaman dahulu dan sekarang pernahkah mereka berlakon, dalam sandiwara dan drama, tentunya tidak, dan siapakah yang lebih berilmu dan lebih bertakwa kepada Allah, para penuding, ataukah imam Ibnu Utsaimin ?"* Ini adalah cara berdalil orang-orang fanatik terhadap kelompok. Karena seharusnya-sesuai manhaj ahlusunnah dalam berdalil-maka penulis harus mengatakan *"Siapa lebih berilmu, para sahabat ataukah syaikh ibnu Utsaimin ?"* Jika para sahabat tidak melakukannya maka siapapun melakukan sesudah itu harus ditolak. Bukankah demikian semestinya wahai saudaraku ? *Kelima,* berpegang kepada fatwa para ulama yang tak jelas manhajnya, seperti syaikh Mamduh, begitu pula Abdurrahman Al Qassas yang dijadikan penguat untuk syaikh Mamduh. Padahal Abdurrahman Al Qassas dikenal memiliki pemahaman sururiyah (seperti terbukti pikirannya dimuat di majalah qiblati), lalu di satu sisi penulis menampik kaitannya dengan pemikiran sururiyah, tapi pada saat yang sama menggunakan orang-orang yang diketahui berpemikiran sururiyah. *Keenam,* kurang berhati-hati menukil ucapan para ulama. Misalnya penulis mengatakan bahwa menurut syaikh Utsaimin dakwah bukan masalah tauqifiyah (harus persis sesuai dalil). Padahal yang benar adalah sarana dakwah bukan tauqifiyah. *Ketujuh,* lemah dalam berlogika, misalnya ketika penulis hendak menepis kritikan bahwa tarbiyah bermarlaha mirip metode yang digunakan kelompok sururi. Penulis (Abu Abdirrahman) berkata, "Pernyataan mereka bahwasanya metode wahdah Islamiyah sama dengan cara Muhammad As-Surur, ini merupakan tuduhan tanpa bukti yang jelas, kenapa ? perlu diketahu bahwa kami tidak mengenal siapa itu Muhammad As-Surur". Sebenarnya, jika penulis ingin menolak kritikan ini maka yang tepat dia mengatakan, "Kami tahu persis siapa Muhammad As-Surur, namun tidak ada kesamaan antara kami dengan mereka." Adapun bahwa penulis mengaku tidak tahu Muhammad As-Surur, maka ini justru pernyataan yang melemahkan argumentasi penulis sendiri. Sebab lawan pendapat akan mengatakan, "Justru karena kamu tidak tahu Muhammad As-Surur, maka telah terjadi kesamaan antara kamu dengannya, tapi kamu tidak menyadari, akibat ketidak tahuan kamu, sementara kami tahu Muhammad As-Surur dan melihat ada kesamaan dakwah kamu dengannya,bukankah kaidah mengatakan, orang yang tahu menjadi alasan untuk menolak perkataan orang yang tidak tahu ?"

menafikan dalil yang lainnya. Jika dikatakan ia hanya wasilah tentu tidak ada dalilnya. Tapi bila dikatakan ada dalil berarti bukan wasilah dan demikian seterusnya. Bagi orang yang sedikit memiliki dasar ilmu-ilmu Islam sudah dapat menarik kesimpulan bahwa cara penetapan dalil seperti ini justru menunjukkan kelemahan apa yang mereka dakwahkan. Karena tak ada satupun dalil yang benar-benar mereka yakini sebagai pegangan.

Tulisan singkat ini sengaja dihadirkan untuk mengajak kaum muslimin berpikir dan merenungkan hakikat Tarbiyah Bermarhala yang sesungguhnya.

Memberikan penjelasan untuk diketahui, agar setiap orang berada diatas kesadaran penuh saat menentukan pilihan.

Agar jika kelak seseorang memilih bergabung dengan dakwah yang menggunakan metode Tarbiyah Bermarhala, maka ia berada diatas kesadaran penuh atas resiko daripada sikapnya, dan bukan seperti orang membeli kucing dalam karung.

Inilah sesungguhnya yang saya harapkan dan selalu nasehatkan. Selama ini berbagai kelompok senantiasa mengajak kaum muslimin kepada gerakan dakwahnya tanpa pernah menjelaskan kekurangan kelompoknya dan bahkan diusahakan untuk disembunyikan. Akan tetapi yang selalu mereka tawarkan hanyalah sisi-sisi kelebihan. Akibatnya banyak kaum muslimin menjadi korban akibat ketidak transparan. Maka tulisan ini-Insya Allah-mengungkap salah satu sisi yang selama ini selalu terabaikan. Adapun sisi-sisi positifnya sudah cukup dikenal karena sudah sering digembor-gemborkan.

Harapan saya kepada siapa yang sempat membaca tulisan ini agar mengedepankan baik sangka serta berpikir sehat seraya menghilangkan segala belenggu kefanatikan. Bagi mereka yang tidak sependapat dapat mengajukan sanggahan serta kritikan membangun di atas ilmu dan bukan hawa nafsu. Saya sangat berharap bila bantahan dan kritikan itu disampaikan dengan cara sportif, terbuka, dan berani. Bukan dengan cara sembunyi-sembunyi dihadapan anggota kelompok sendiri yang memang otaknya telah diisi kefanatikan sehingga tak mampu lagi membedakan matahari dan bulan. Terlebih lagi bila kritikan dan sanggahan hanya disampaikan lewat SMS yang tentu saja banyak membuang waktu membalasnya. Dengan idzin Allah Ta'ala, saya akan selalu bersedia menyambut semua bantahan dan kritikan itu selama melalui jalur yang benar, dan saya juga bersedia untuk berdialog secara terbuka dengan saudara-saudaraku yang belum sepaham. Semua saya lakukan bukan untuk unjuk kehebatan namun semata-mata demi kebenaran.

Akhirnya, hanya kepada Allah *Subhaanahu Wata'ala* kita mengembalikan semua persoalan, hanya kepada-Nya juga kita memohon petunjuk dan kekuatan, Dialah wali atas hal itu dan sebaik-baik pemberi pertolongan. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad Shallallaahu Alaihi Wasallam, keluarga, dan sahabatnya, serta kaum muslimin hingga akhir zaman.

Makassar, 22 Mei 2008 M.

Hamba yang butuh ampunan Allah *Subhaanahu Wata'ala*.

(**Amiruddin bin Abdul Djalil, LC**)

.

PENYIMPANGAN METODE *TARBIYAH* BERMARHALA

Oleh : Abu Muhammad Al-Atsari

Tarbiyah Bermarhala adalah manhaj (cara) dakwah dan system pendidikan yang dilakukan dengan bermarhala (bertingkat) dan tidak dilakukan secara terbuka untuk umum[2]. Sistem ini awalnya diterapkan oleh gerakan dakwah Ikhwanul Muslimin[3] yang kemudian diadopsi oleh Kelompok-kelompok Hizbiyyah jaman ini dengan cara mereka masing-masing. Adapun yang paling masyhur (trend) adalah apa yang dilakukan oleh Muhammad Zaenal As-Surur yaitu menggabungkan antara Metode Tarbiyah bermarhala ini (yang berasal dari Ikhwanul Muslimin) dengan Materi-materi yang berasal dari Para Ulama Salaf. Mereka mengaku mendakwakan Sunnah tetapi dengan cara yang tidak Sunnah, dan mengklaim sebagai Ahlussunnah Wal Jama'ah, namun tidak memakai metode yang diajarkan oleh Ahlussunnah Wal Jama'ah. Mengaku mengikuti Salafussholeh tetapi menciptakan sesuatu yang baru yang tidak dikenal oleh Salafussholeh. ***"Lau Kaana Khaeran Lasabaquuna Ilaihi"***, (Kalau sekiranya perbuatan itu baik, tentulah para Shahabat Nabi Shallallaahu Alaihi Wasallam telah mendahului kita untuk melakukannya. Lihat tafsir Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat *'lau kaana khairan maa sabaquuna ilaihi'*.-

❖ APAKAH ADA DALIL DARI METODE *TARBIYAH* INI?

Metode ini tidak memiliki dalil yang dapat dijadikan landasan (bahkan legitimasi sekalipun) daripada Al Qur'an dan sunnah serta tidak dikenal pula oleh para ulama salafusholeh (yaitu; tiga generasi terbaik umat ini serta para imam yang mengikuti mereka dengan baik) dan bahkan tidak dilakukan oleh para ulama jaman ini. Terlebih lagi sebagian mereka justru ada yang melarangnya.

[2] Biasanya dilakukan dari rumah ke rumah secara bergantian oleh beberapa orang yg termasuk dlm kelompok tersebut.

[3] Ikhwanul Muslimin merupakan kelompok Sesat yang menurut para Ulama Ahlussunnah masuk dalam 72 Golongan yang akan masuk Neraka.-Lihat Fatwa Syaikh Bin Baaz.

❖ *DALIL-DALIL* YANG DIPAKAI OLEH PARA PELAKU TARBIYAH BERMARHALA DALAM MEMBOLEHKAN *TARBIYAH* MODEL INI?

Pengambilan dalil ataupun penyandaran dalil kepada Metode ini begitu jelas terlihat sangatlah dipaksakan oleh para Pelakunya. Dalil yang menjadi penyandarannya pun dari dahulu berubah-ubah, berikut adalah dalil-dalil (atau lebih tepatnya disebut dalih) yang mereka klaim sebagai suatu legitimasi bagi dakwah mereka ;

1. Menggunakan dalil-dalil bersifat umum, seperti;
   - Hadits Mu'adz bin Jabal *Radhiallaahu Anhu* tentang perbuatan Nabi *Shallallaahu Alaihi Wasallam* mengajarkan suatu ilmu secara khusus kepadanya,
   - Hadits Mu'adz bin Jabal *Radhiallaahu Anhu*, ketika diutus ke Yaman
   - Atsar Ali bin Abi Thalib *Radhiallaahu Anhu* "Berbicaralah kepada manusia sesuai akal pemikiran mereka",
   - Atsar Ibnu Mas'ud, "Tidaklah kamu berbicara kepada suatu kaum tentang sesuatu yang tidak dicapai akal mereka melainkan akan timbul pada mereka fitnah", dan ;
   - Perkataan para ulama seperti sikap Imam Bukhari *Rahimahullah* yang menyebutkan dalam kitab *Shahih*nya, "Bab orang yang menetapkan hari tertentu untuk mengajarkan ilmu."

   Mereka berkata, "Pada hadits Mu'adz, Nabi *Shallallaahu Alaihi Wasallam* mengajarkannya suatu ilmu tanpa sahabat lain, hal ini menunjukkan boleh mengajarkan ilmu kepada sebagian orang saja atau berkelompok-kelompok, dan tidak mesti harus terbuka di depan umum. Demikian pula yang di indikasikan atsar Ali dan Ibnu Mas'ud *Radhiallaahu Anhuma*, serta apa yang dipahami dari judul bab Imam Bukhari."

   Sedangkan pada hadits Mu'adz tentang pengutusannya ke Yaman dikomentari oleh para Ulama seperti Syaikh Utsaimin bahwa terdapat padanya penjelasan tentang bolehnya berdakwah bertingkat-tingkat berdasarkan hadits Sahabat tersebut.

2. Metode Makkah[4]

Sebagian Murabbi (Pengajar Tarbiyah) masih mengatakan bahwa metode ini ada sunnahnya dan juga ini adalah Metode yang digunakan oleh Nabi *Shallallaahu Alaihi Wasallam* ketika berda'wah di Makkah, dengan kata lain ini adalah Metode Makkah.

3. Dalil Qiyas

Dalil ini mereka sandarkan kepada Sekolah-sekolah atau Jamiah (Universitas). Mereka mengatakan bahwa Sekolah ataupun Jamiah juga tidak ada dalilnya dan juga bermarhala. Sehingga mereka menjadikan Jamiah/Sekolah sebagai Al Ashl (Pokok/dasar) dan Tarbiyah sebagai Cabang.

4. Dalil Ijtihad

Mereka katakan bahwa masalah ini masih merupakan masalah Ijitihadi, jadi tidak perlu dipermasalahkan.

5. Tarbiyah model ini termasuk Ibadah Ghairu Mahdhah.

Mereka membagi bahwa Ibadah itu ada yang Ibadah Mahdhah dan ada yang Ghairu Mahdhah.

6. Metode ini hanyalah Wasilah dan bukan manhaj dakwah sehingga tidak mengapa meski tidak ada tuntunannya.
7. Metode ini banyak memberikan manfaat dan hasilnya sangat bagus.
8. Metode ini hanya untuk memudahkan pemahaman
9. Kedatangan para Masyayek di Pusat Kelompok ini.

Bahwa Tarbiyah ini telah diketahui oleh para Masyayekh. Sebagai bukti para Masyayekh sering datang mengunjungi mereka.

10. Mana dalil yang melarang metode ini?

Itulah yang menjadi landasan-landasan mereka dalam memuluskan dakwah yang mereka sesuaikan dengan hawa nafsunya. Sehingga tanpak nyata bagi kita bahwa sesuatu yang tidak ada tetapi di ada-adakan. Bukankah ini yang menjadi sifat dari Kelompok-kelompok Hizbiyah.

[4] Dalil ini penulis dengarkan langsung dari seorang Murabbi di pertengahan tahun 2006.

❖ BANTAHAN TERHADAP *DALIL* TARBIYAH BERMARHALA

Telah jelas bahwa Metode ini tidak mempunyai landasan hukum yang kuat dalam Agama ini, sehingga dalil-dalil yang menjadi sandarannyapun lebih lemah dari sarang laba-laba. Karena mengandalkan akal (rasio) semata.

a) Ketahuilah wahai saudaraku, tidak ada satupun penyimpangan dalam Islam melainkan ada dalil umum yang melegitimasinya. Oleh karena itu, <u>menggunakan dalil umum untuk membolehkan suatu perbuatan khusus termasuk salah satu ciri ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu</u>. Berkata **Ibrahim An-Nakha'i** *Rahimahullah*, "Ketahuilah, sesungguhnya tidak seorang pun yang melakukan suatu bid'ah melainkan ia mendatangkan untuknya suatu dalil dan pegangan." Tentu saja yang dimaksud oleh Imam ini adalah dalil dan pegangan yang bersifat umum. Sebab jika dalil itu bersifat khusus maka perbuatannya tak dianggap bid'ah namun masuk kategori sunnah menurut kesepakatan ahli ilmu. Atas dasar ini, siapa saja di antara para pelaku tarbiyah bermalaha yang masih menggunakan dalil umum untuk melegitimasi dakwah atau metodenya berarti padanya terdapat salah satu ciri ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu, maka waspadalah.

Perkara lain yang perlu diperhatikan, manhaj ahlusunnah wal jama'ah adalah tidak memahami suatu dalil maupun atsar melainkan melalui pemahaman para ulama. Lalu siapakah ulama ahlusunnah yang telah memahami hadits maupun atsar-atsar ini untuk membuat tarbiyah bermarhala? Jawabannya, 'Tidak ada'. Kalau begitu, mereka telah memahaminya berdasarkan pemahaman sendiri, dan tentu ini satu bukti lagi adanya ciri **hizbiyah** (kelompok) pada mereka yang menerapkan metode ini. Sampai di sini sebenarnya sudah jelas, bahwa hadits dan atsar-atsar yang mereka sebutkan tidak dapat dijadikan hujjah. Namun untuk memuaskan kaum muslimin, kami akan menanggapi juga dalil

mereka satu persatu. Untuk menanggapi hadits Mu'adz, kami kutip perkataan **syaikh Muhammad Nashirudin Al Bani** *rahimahullah* (ahli hadits zaman ini), "Apabila suatu amalan masuk cakupan umum suatu dalil namun tidak dipraktekkan para sahabat, maka ketahuilah amalan itu bukan termasuk bagian daripada dalil tersebut." Jika perkataan ini kita terapkan, maka kita ketahui tak seorang pun sahabat Nabi *Shallallaahu Alaihi Wasallam* yang mempraktekkan Tarbiyah Bermarhala, dengan demikian ia (tarbiyah) tidak masuk dalam cakupan hadits tersebut. Apabila ditinjau lebih lanjut penjelasan para ulama mengenai hadits itu niscaya diketahui ilmu yang boleh diajarkan pada orang-orang tertentu bukanlah pokok-pokok agama dan tidak pula tentang peribadatan. Namun ia hanyalah ilmu yang sifatnya sunat atau berkenaan tentang keutamaan suatu amalan. Di sini kita perlu bertanya, 'Apakah yang dipelajari pada tarbiyah bermarhala hanya ilmu yang sifatnya sunat dan keutamaan amalan, ataukah yang mereka pelajari adalah pokok agama dan peribadatan?' Ternyata yang mereka pelajari adalah pokok-pokok agama dan peribadatan. Maka diketahuilah, apa yang mereka lakukan sangat jauh dari dalil yang ada.

Adapun atsar Ali dan Ibnu Mas'ud *Radhiallaahu Anhuma* justru menjadi senjata makan tuan. Ini adalah dalil yang menjadi tamparan keras bagi mereka yang menerapkan tarbiyah bermarhala. Karena inti dari pesan kedua sahabat ini adalah tidak membebani manusia diluar kemampuan mereka. Kenyataannya, mereka yang menerapkan tarbiyah bermarhala telah mengharuskan manusia dari berbagai tingkat pemahaman dan kecerdasan, untuk mengikuti materi yang sama. Mereka tidak membedakan materi untuk anak SMP dan SMA. Tidak juga memisahkan materi untuk pegawai dan petani, guru dan pedagang, buruh dan mahasiswa... dan seterusnya. Materi yang diajarkan kepada siswa SMP maka itu pula yang diajarkan kepada mahasiswa. Perbedaan materi hanya ditinjau dari segi tingkatan semata atau senioritas dalam tarbiyah. Oleh karena itu, siswa SMP terkadang justru diberi materi yang lebih berat (jika tingkatannya lebih diatas) dibandingkan mahasiswa.

Sedangkan judul bab Imam Bukhari "Bab orang yang menetapkan hari tertentu untuk mengajarkan ilmu." sebenarnya sudah keluar dari pembahasan. Hanya saja hawa nafsu telah menutupi akal sehingga apa saja bisa dijadikan dalil. Judul bab Imam Bukhari berbicara tentang penetapan hari-hari tertentu untuk belajar mengajar, bukan berbicara tentang pengelompokan manusia dalam belajar. Sementara inti permasalahan dalam tarbiyah bermahala bukan penetapan waktu belajar, namun lebih pada pengelompokan manusia dan sifatnya yang tersembunyi (tidak melibatkan orang di luar kelompok mereka).

Adapun Hadits Ketika Sahabat Mu'adz bin Jabal *Radhiallaahu Anhu* diutus ke Yaman, Mereka berkata: Dalam hadits ini terdapat kata boleh mengajar bertingkat-tingkat sebagaimana fatwa Syaikh Utsaimin.

Maka kami jawab bahwa berdalil dengan hadits ini untuk tarbiyah bermarhala jelas sangatlah dipaksakan. Untuk lebih jelasnya mari kita simak hadits Mu'adz berikut ini:

"Sesungguhnya Kamu akan mendatangi suatu kaum dari Ahli Kitab, maka hendaklah yang pertama kamu seru kepada mereka adalah Syahadat bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah." Dalam riwayat yang lain, "Hendaklah mereka mentahuhidkan Allah". (HR. Bukhari dalam Kitab Zakat 4/3 no. 1395)

Dari sini kita tahu bahwa hadits tersebut tidak ada sangkut pautnya dengan tarbiyah bermarhala. Karena Hadits tersebut merupakan salah satu dalil dari tata cara berdakwah kepada orang kafir (non muslim)[5]. Dan hadits itu hanya mengandung anjuran berdakwah dimulai dari yang terpenting yaitu Tauhid dan seterusnya. Tidak ada sangkut paut dengan pengelompokan manusia dalam dakwah. Bahkan Mu'adz pun tidak memahami seperti yang mereka katakan. Buktinya Mu'adz tidak membuat marhala-marhala seperti Tarbiyah yang mereka lakukan, tapi Mu'adz justru berdakwah secara umum. Cermatilah, semoga kamu memahaminya. Kesimpulan hadits ini menunjukkan dakwah di mulai dari Tauhid sebelum yang lain. Inilah yang dipahami para ulama Ahlussunnah seperti Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab Tauhid. Ini pula maksud Fatwa Syaikh Utsaimin dan Ulama-ulama lainnya. Hanya saja kefanatikan telah menutupi akal pikiran mereka.

[5] Demikianlah yang dipahami oleh para Ulama sebagaimana telah jelas dipaparkan oleh Syaikh Fawwas bin Hulail bin Rabah As-Suhaimi dalam Kitab ***'Usus Manhaj As-Salaf fid Da'wah Ilallaah'*** kitab ini telah diberi pengantar oleh Syaikh Shalih bin Fauzan, Syaikh Ali bin Abdurrahman Al Hudzaifi, Syaikh Ubaid bin Abdullah Al Jabiri dan Syaikh Shalih bin Abdullah Al-Haditsi.

Maka Fatwa Ulama pun di plintir untuk disesuaikan dengan kepentingan golongan. Dan inilah diantara bukti bahwa mereka ini menafsirkan Sunnah yang mulia ini dengan akal-akalan mereka yang dangkal, bukan dengan pemahaman yang benar dari para Ulama. Wallaahu musta'an.

b) Sungguh sangat disayangkan jika masih ada sebagian Murabbi (pengajar tarbiyah) yang berdalil dengan dalil bahwa Tarbiyah ini merupakan Sunnah Nabi *Shallallaahu Alaihi Wasallam*, yaitu dimana Nabi masih melakukan Metode Makkah yang berdakwah dari Rumah ke Rumah.

Pendapat ini sangat lemah dari beberapa sisi; **Pertama**, Rasulullah tidak pernah menyuruh untuk melakukan dakwah seperti yang Beliau *Shallallaahu Alaihi Wasallam* lakukan ketika Periode ini, atau dengan kata lain Tidak mempunyai landasan dalil dari As-Sunnah yang shahih. **Kedua**, metode ini sudah *mansukh* (dihapus) setelah turun ayat, ***'fashda' bimaa tu'mar'*** (sampaikan apa yang diturunkan kepadamu terang-terangan). Buktinya, Nabi *Shallallaahu Alaihi Wasallam* tidak pernah lagi menggunakan metode ini setelah turun ayat tersebut. **Ketiga**, Sangat Rancu bagi Dien yang mulia ini, karena akan muncul bentuk-bentuk Ibadah yang disandarkan kepada Periode Makkah ini. **Keempat**, apa yang dilakukan Nabi *Shallallaahu Alaihi Wasallam* pada periode ini hanyalah merahasiakan tempat pembinaan dan bukan mengelompokkan orang. Alasannya pun cukup jelas yaitu faktor keamanan. Adapun saat ini Alhamdulillah keamanan dakwah sangat terjamin dan tak ada lagi hukum Islam yang perlu dirahasiakan karena sudah tersebar dimana-mana. **Kelima**, tak ada Ulama Ahlusunnah yang memahami metode pada periode ini dapat diterapkan lagi untuk kondisi masa sekarang ini. **Keenam**, jika dipaksakan menerapkan metode pada periode ini, konsekuensinya harus meninggalkan sejumlah syariat seperti shalat lima waktu, puasa, zakat, dan haji. Sebab syariat-syariat ini belum turun pada periode dakwah *sirriyah* (rahasia) di Makkah. Apabila dikatakan, "Kami tetap melakukan syariat namun menerapkan metode dakwahnya", maka dijawab, "Sungguh ini termasuk beriman kepada sebagian al kitab dan ingkar terhadap sebagian yang lain. Apa alasan kamu menggunakan metodenya namun tidak tunduk kepada konsekuensinya?" **Ketujuh**, lebih parah lagi, penerapan metode pada periode Makkah berkonsekuensi pengkafiran secara total terhadap semua kaum muslimin, karena dianggap masih masa jahiliyah. *Wal Iyadzu billah.*

c) Mereka mengatakan bahwa Sekolah ataupun Jamiah juga tidak ada dalilnya dan juga bermarhala. Sehingga mereka mencontohkan Jamiah/Sekolah sebagai Al Ashl (Pokok/dasar) dan Tarbiyah sebagai Cabang.

Yang sangat disayangkan dari hal ini adalah bahwa penyandaran ini tidak memenuhi syarat-syarat qiyas dalam penetapan Al Ashl (pokok), sehingga Tarbiyah ini tidak bisa disandarkan kepada Jamiah. Syarat penetapan Al Ashl adalah *'An Yakuuna Tsabitan bin Nash'*. Jamiah tidak berdasarkan dengan Nash demikian pula dengan Metode Tarbiyah ini. Sehingga Jamiah jatuh kepada Ijtihad para Ulama, dan tidak ada satupun Ulama yang mengkritik akan keberadaan Jamiah. Hal ini sangat berbeda dengan Tarbiyah bermarhala ini, Tidak ada satupun Ulama yang ber-Ijitihad kepada Tarbiyah ini, bahkan sekarang ini, ada diantara Ulama yang mengkritiknya, seperti Syaikh Ali Hasan Al Halaby yang mengkritik habis-habisan gerakan dakwah yang menerapkan metode ini ketika beliau datang ke Indonesia dalam suatu Daurah Syar'iyah Islamiyah.

Jika dilihat dari sisi yang lain, maka akan tampak pula perbedaan yang sangat mencolok antara Jamiah dan Tarbiyah ini. Jamiah; tidak menjadikan orang taashub (fanatik) kepada Jamiah tersebut. Dan pelajarannya pun merupakan pelajaran-pelajaran yang harus diajarkan secara runut (harus bertahap) sehingga adanya tingkatan itu sangat penting. Adapun Tarbiyah model ini; maka telah tampak kefanatikan yang ditimbulkan oleh para pengikut metode ini kepada kelompoknya. Dan materi pelajarannya pun sangat jauh dengan Jamiah, yaitu materi-materi yang tidak perlu harus dibuat bertingkat.

Saudaraku, tidak semua perkara yang sama dari satu sisi maka hukumnya boleh disamakan, karena bisa jadi di sana terdapat perbedaan mendasar dari sisi lain. Sebagai contoh antara bunga (riba) dan keuntungan. Dari satu sisi terdapat kesamaan yaitu tambahan daripada uang yang diberikan kepada orang lain. Tetapi dari sisi lain terdapat perbedaan mendasar, yaitu bunga tidak memiliki resiko kerugian, sementara keuntungan rentan dengan resiko kerugian. Begitu

pula tarbiyah bermarhala dan sekolah. Sekilas keduanya sama namun hakikatnya jauh berbeda seperti sudah dijelaskan di atas.

d) Mereka katakan bahwa masalah ini masih merupakan masalah **Ijitihadi**, jadi tidak perlu dipermasalahkan.

Suatu statement/pernyataan yang sangat keliru. Karena jika kita bertanya balik kepada mereka "Siapakah Ulama yang ber-Ijitihad dengan Metode Tarbiyah ini???", maka akan kita temukan jawaban kebenaran bahwa tidak satupun dari kalangan Ulama yang ber-Ijitihad kepada Metode ini. Kalau Metode ini bukan merupakan Ijtihad Ulama, lalu siapakah yang ber-Ijtihad? Ataukah Ustadz-ustadz mereka, sudah merasa mampu dan memenuhi syarat untuk ber-Ijtihad? *Naudzubillah* !

e) Mereka membagi bahwa Ibadah itu ada yang Ibadah Mahdhah dan ada yang Ghairu Mahdhah. Sehingga Tarbiyah model ini masuk ke dalam ibadah Ghairu Mahdhah.

Inilah pembagian yang tidak berdasar sama sekali, padahal Kaedah dalam Ibadah itu mengatakan : ***"Al Ashlu fiil Ibadah Haram…"*** (Hukum Asal suatu ibadah itu adalah Haram) dan kaedah ini mencakup semua Ibadah dalam agama ini, baik itu Mahdhah ataupun Ghairu Mahdhah.

Kalau semua ibadah itu diklasifikasikan lalu dicarikan dalil yang cocok demi untuk menghalalkannya untuk dilakukan/dikerjakan, maka bid'ah-bid'ah yang lainpun akan menjadi halal dikalangan kaum muslimin. Sebagai contoh; Dengan dalil Kecintaan kepada Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi Wasallam*, maka perayaan spt; Maulid Nabi, dll akan menjadi halal. *Ittaqillah* !

Saudaraku, pengertian ibadah *ghairu mahdhah* sebagai ibadah yang tidak dijelaskan tata caranya secara rinci perlu dibahas lebih detail. Ketahuilah, tak ada satu ibadah-baik mahdhah atau ghairu mahdhah-melainkan sudah dicontohkan Nabi *Shallallaahu Alaihi Wasallam* pelaksanaannya. Hanya saja ibadah mahdhah terikat tempat dan waktu. Berbeda dengan ibadah ghairu mahdhah. Oleh karena itu, bila suatu amalan masuk kategori ibadah ghairu mahdhah, maka harus dilihat praktek Nabi *Shallallaahu Alaihi Wasallam* padanya dan harus diikuti. Misalnya acara pernikahan, ia adalah ibadah ghairu mahdhah, apakah boleh kita tambahkan kepada tata cara pernikahan ini apa-apa yang tidak berlaku di zaman Rasulullah *Shallallaahu Alaihi Wasallam*? Bukankah tata caranya tetap seperti pada masa Nabi *Shallallaahu Alaihi Wasallam* hanya waktu dan tempatnya saja tak ditetapkan ? Bukankah pula yang bisa kita tambahkan pada acara ini hanyalah sarana yang bersifat materi? Renungkanlah, semoga Allah Ta'ala memberimu petunjuk.

f) Mengatakan metode ini hanya wasilah (sarana) dan bukan manhaj (tata cara berdakwah) adalah kesalahan fatal dan merupakan alasan yang sangat buruk. Kaidah ini sudah membuka peluang bagi semua penyimpangan dan kesesatan.

Apa yang harus kita katakan kepada kelompok Islam Jama'ah kalau mereka berdalih bahwa metode *manqkul* yang mereka terapkan hanya sebagai wasilah?

Apa pula yang harus kita katakan kepada Jamaah Tabligh ketika mereka mengatakan metode khuruj yang mereka lakukan semata-mata hanya wasilah?

Saudaraku, kamu mengaku berjuang menegakkan sunnah tapi kenyataannya berdiri di barisan ahli bid'ah. Kamu telah memberi senjata kepada mereka para ahli/pelaku bid'ah untuk mengukuhkan apa yang mereka lakukan.

Ketahuilah, segala sesuatu yang dibuat untuk dakwah maka disebut **manhaj**. Oleh karena itu para ulama melarang metode dakwah *khuruj* ala Jama'ah Tabligh meskipun diklaim sebagai wasilah oleh para pelakunya. Adapun wasilah adalah sesuatu yang dimanfaatkan untuk dakwah. Ringkasnya, manhaj sengaja dibuat untuk dakwah dan wasilah bukan dibuat untuk dakwah namun hanya dimanfaatkan berdakwah. Dari sini kita memahami perbedaan antara sekolah dan tarbiyah bermahala. Sekolah dibuat bukan untuk dakwah namun untuk proses belajar mengajar ilmu apa saja. Kemudian sarana ini dimanfaatkan juga untuk proses belajar mengajar ilmu-ilmu Islam sehingga muncullah perguruan-perguruan Islam seperti yang ada sekarang ini. Berbeda dengan tarbiyah bermahala yang dibuat untuk tujuan dakwah semata.

Renungkanlah !!! Lebih jauh lagi, anggaplah tarbiyah bermarhala benar adalah wasilah dakwah. Maka kita katakan, apakah Nabi *Shallallaahu*

Alaihi Wasallam berdakwah tidak menggunakan wasilah? Jika Nabi *Shallallaahu Alaihi Wasallam* berdakwah menggunakan wasilah, apakah tidak cukup wasilah yang pernah dilakukan Nabi *Shallallaahu Alaihi Wasallam*, sehingga butuh lagi kepada wasilah baru? Kalau sebagian mereka berkata, 'Kenapa pula sebagian ulama berdakwah lewat radio, televisi, vcd, dan sarana-sarana lain, apakah tidak cukup bagi mereka sarana yang pernah dilakukan Nabi *Shallallaahu Alaihi Wasallam*?' Maka dijawab, Saudaraku, engkau harus membedakan antara wasilah yang bisa/dapat dilakukan oleh Nabi *Shallallaahu Alaihi Wasallam* NAMUN ditinggalkannya, dengan wasilah yang Tidak Bisa/Tidak Mampu dilakukan Nabi *Shallallaahu Alaihi Wasallam* di masanya. Jika wasilah itu bisa dilakukan Nabi *Shallallaahu Alaihi Wasallam* namun beliau *Shallallaahu Alaihi Wasallam* tinggalkan maka artinya ia tidak masuk bagian daripada wasilah yang diperbolehkan. Namun jika wasilah itu tidak bisa dilakukan beliau *Shallallaahu Alaihi Wasallam* maka butuh kepada ijtihad para ulama; apakah boleh dilakukan atau tidak. Semua wasilah (sarana) yang disebutkan di atas seperti; radio, televisi, vcd, dan lain-lain, tentu tidak bisa dilakukan oleh Nabi *Shallallaahu Alaihi Wasallam* karena belum ada, sementara para ulama saat ini tidak mengingkari jika wasilah itu digunakan untuk dakwah. Adapun tarbiyah bermahala, tak ada halangan sedikitpun bagi Nabi *Shallallaahu Alaihi Wasallam* untuk melakukannya, tapi ternyata beliau *Shallallaahu Alaihi Wasallam* tidak melakukannya, maka hal ini menunjukkan ia bukan wasilah yang diperbolehkan.

g) Mengenai alasan bahwa metode ini banyak manfaatnya dan hasilnya bagus, sungguh satu pernyataan yang tak layak diucapkan seorang penuntut ilmu apalagi mereka yang berpredikat ustadz atau da'i. Mereka yang beralasan demikian sadar atau tidak sadar telah menetapkan satu standar kebenaran dan keberhasilan dakwah yang tak pernah ditetapkan Allah Ta'ala. Ketika seseorang membenarkan metode dakwah jama'ah tabligh dengan alasan banyak 'menyadarkan' orang, maka **syaikh Al Albani** berkata, "Hal ini sama keadaannya dengan seorang syaikh shufi yang banyak membuat orang meninggalkan kemaksiatan dan melakukan ibadah. Apakah dengan hasil ini lalu kita katakan bahwa ajaran shufi adalah haq dan bermanfaat ?"

Ketahuilah, manfaat dakwah tidak diukur dengan banyaknya orang yang ikut, dan tidak pula karena banyaknya orang yang 'sadar'. Akan tetapi **standar** manfaat dan keberhasilan itu hanyalah Al Kitab dan As-Sunnah. Suatu dakwah dikatakan bermanfaat dan berhasil bila selaras dengan kitab Allah Ta'ala dan Sunnah Nabi *Shallallaahu Alaihi Wasallam*. Dari sini kita bisa memahami mengapa dakwah para nabi dikatakan sukses padahal diantara mereka ada yang tidak mendapat pengikut meski satu orang pun. Ringkasnya, tujuan dakwah adalah menegakkan hukum Allah Ta'ala dan Sunnah Nabi-Nya. Maka bagaimana mungkin dikatakan dakwah dengan metode tarbiyah bermarhala mendatangkan manfaat dan hasil, sementara dakwah itu sendiri telah menyelisihi Al Kitab dan As-Sunnah?

Artinya, dakwah dengan metode tarbiyah bermarhala ini sudah merusak sebelum memperbaiki. Lalu apa lagi yang kita harapkan dari sesuatu yang sudah rusak?

Pepatah arab mengatakan, "Orang tak punya apa-apa tidak akan bisa memberi."Maka bagaimana pula kalau orang itu justru butuh disantuni ?

Jika dikatakan, "Faktanya banyak orang yang tadinya jauh dari Islam kini berubah menjadi taat karena metode tarbiyah",

Maka dijawab, "Saudaraku, apakah kamu sudah lupa atau pura-pura lupa, kaum khawarij yang divonis neraka[6] oleh Nabi *Shallallaahu Alaihi Wasallam* adalah orang-orang yang taat dan bahkan sangat taat. Pada dahi-dahi mereka terdapat bekas-bekas sujud. Wajah-wajah mereka menunjukkan kekhusyukan. Lisan mereka tak henti-hentinya melantunkan ayat-ayat Al Qur'an. Malam dihabiskan dengan berdiri shalat dan siang dilalui dengan berpuasa. Bahkan para sahabat pun merasa minder bila melihat amal ibadah mereka. Akan tetapi, apakah semua itu menyelamatkan mereka dari neraka? Tidak... !!! Bahkan dikatakan dalam sebuah hadits mereka adalah ***'Kilaabun Naar'*** (anjing-anjing neraka). *Na'udzubillah.* Lalu apa gerangan salah mereka? Bukankah kekeliruan mereka hanya satu yaitu tidak mengikuti manhaj para sahabat Nabi *Shallallaahu Alaihi Wasallam*? Dan bukankah pula kekeliruan dakwah dengan metode tarbiyah bermarhala ini juga dari

[6] Bahkan mereka ini dikatakan **"Anjing-anjing Neraka"** (Derajat *Hasan Shahih* menurut Syaikh al-Albani, lihat Shahih Sunan Ibnu Majah).

segi manhaj? Perhatikanlah, semoga Allah Ta'ala memberimu petunjuk."

h) Pernyataan metode ini hanya untuk memudahkan pemahaman termasuk tuduhan keji bagi syariat Islam. Seakan mereka hendak menggambarkan bahwa Islam adalah agama yang sulit dimengerti sehingga butuh metode tertentu untuk bisa memahaminya. Padahal Allah Ta'ala telah berfirman, *"Sungguh kami telah memudahkan Al Qur'an untuk peringatan maka adakah yang mau mengambil peringatan?"* Begitu pula Rasulullah *Shallallaahu Alaihi Wasallam* bersabda, *"Sesungguhnya agama ini adalah mudah."* (Lihat kitab Tamamul Minnah karya syaikh Al Albani). Sejarah telah membuktikan pula bahwa Nabi *Shallallaahu Alaihi Wasallam* telah mengajarkan Islam ini kepada semua kalangan manusia tanpa butuh metode tarbiyah bermarhala seperti yang mereka katakan. Begitu pula, mereka yang tidak mengikuti tarbiyah bermarhala dan hanya mengikuti kajian umum justru lebih paham tentang agama dibandingkan mereka yang ikut tarbiyah bermarhala. Buktinya, kita belum mendengar seorang pun yang kemudian menjadi ahli ilmu hanya karena ikut tarbiyah bermarhala.

i) Kedatangan para Masyayekh ke suatu tempat, belum bisa menjadikan hal itu sebagai Tazkiyah (rekomendasi) bahwa tempat itu bagus. Sebagai contoh Syeikh Robi' bin Hadi yang datang ke tempat orang Sufi untuk mendakwahi mereka. Dan begitupun para Ulama yang lain. Karena kaedah juga mengatakan bahwa Kedatangan seorang Ulama ke suatu tempat tidak menunjukkan bahwa tempat itu bagus."

j) Tentang pernyataan "Mana dalil yang melarang metode ini?" adalah upaya pembelaan diri yang kelewat batas. Mereka yang mengemukakan argumentasi ini ibarat orang hendak tenggelam sehingga memegang apa saja yang mengapung disekitarnya meskipun hanyalah sepotong kotoran. Atau orang yang terjatuh dari pohon sehingga meraih apa saja walau kayu yang dipenuhi duri-duri tajam. Setelah kita mengikuti pembahasan di atas maka sesungguhnya argumentasi ini sudah terjawab. Kaidah mengatakan, **"Orang yang mengerjakan harus mendatangkan dalil dan bukan orang yang melarang."** Oleh karena itu, pelaku tarbiyah bermarhala tidak patut menanyakan dalil yang melarang tapi harus mengajukan dalil yang membolehkan. Ternyata semua dalil yang mereka kemukakan tak satupun yang bisa dijadikan pegangan seperti sudah disebutkan terdahulu. Mungkin ada yang berkilah; metode tarbiyah tidak masuk bagian ibadah namun sekedar mu'amalah, dengan demikian mereka yang melarangnya harus mengajukan dalil, karena menurut kaidah 'hukum asal dalam mu'amalah adalah halal selama tak ada dalil yang melarangnya'. Kami katakan, mu'amalah adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan mamfaat duniawi, seperti jual beli, makanan, pertanian, dan sebagainya. Jika metode tarbiyah bermarhala masuk kategori ini berarti ia untuk manfaat duniawi, lalu apakah kamu berdakwah untuk kepentingan dunia? Takutlah kepada Allah Ta'ala dari pada pemahaman seperti ini. Dari sini kita ketahui bahwa metode ini masuk bagian ibadah sehingga orang yang melakukan harus mengajukan dalil. Dengan demikian, kaidah diatas saja sebenarnya sudah cukup untuk mematahkan argumentasi ini. Tetapi untuk mengukuhkan hujjah maka tak mengapa kami kutip satu atsar dari seorang tabi'in **Umar bin Abdul Aziz**. Beliau berkata, *"Jika engkau melihat suatu kaum berbicara dengan suara pelan tentang urusan agama mereka tanpa menghadirkan orang banyak, maka ketahuilah bahwa mereka sedang membangun kesesatan."* (Al Lalika'i dalam kitab Syarh Ushuul Al I'tiqad). Apa yang dikatakan Umar bin Abdul Aziz ini tepat sekali dengan kondisi mereka yang melakukan metode tarbiyah bermarhala. Bagaimana lagi jika ditambahkan dengan hadits-hadits yang melarang semua perkara baru? Kami kira hadits-hadits itu cukup masyhur sehingga tak perlu dikutip di tempat ini.

Ketahuilah..Wahai Kaum Muslimin!! bahwa diantara sifat pengikut hawa nafsu adalah mencari-cari dalil yang cocok dan sesuai untuk mendukung dakwah mereka. Mereka tidak segan-segan menggunakan akal (rasio) untuk mendukung dalil-dalil yang mereka pakai agar kaum Muslimin terjerat dalam kelompok mereka.

Ada baiknya kita merenungi perkataan Sahabat Nabi Shallallaahu Alaihi Wasallam, **Umar bin Al-Khaththab** Radhiallaahu Anhu berikut :

> *" Janganlah kalian duduk dengan orang-orang yang berpegang pada rasio (akal) mereka. Karena sesungguhnya mereka itu musuh-musuh Sunnah Rasulullah Shallallaahu Alaihi Wasallam, mereka tidak mampu menghapal (memelihara) Sunnah, mereka lupa (dalam sebuah riwayat, mereka diserang) hadits-hadits Rasulullah sehingga merekapun tidak mampu memahaminya, mereka ditanya tentang hal yang tidak mereka ketahui lalu merasa malu untuk menyatakan : "Kami tidak tahu", sehingga merekapun berfatwa dengan rasio (akal) mereka, maka mereka TERSESAT dari jalan*

yang lurus. Sesungguhnya Nabimu tidak wafat kecuali setelah Allah Subhaanahu Wata'ala mencukupi dengan Wahyu dan menjauhkan rasio (akal). Dan seandainya rasio lebih utama daripada Sunnah, niscaya mengusap bagian bawah sepatu (Khuf) lebih utama daripada mengusap bagian atasnya." (al-Lalika-i dalam *Syarh Ushuulil I'tiqaad* no. 201, Ibnu Hazm dalam *al-Ihkaam* IV/42, al-Baihaqi dalam *al-Madkhal*, 312.)

❖ ADAKAH DALIL/ATSAR DARI SALAFUSSHOLEH TENTANG CARA-CARA SEPERTI TARBIYAH MODEL INI.

Dalil/atsar tentang Tarbiyah model ini adalah tidak ada di dalam ajaran Agama ini, yang ada atsarnya malah yang mengancam orang-orang yang melakukan hal-hal yang sama atau serupa dengan Metode Tarbiyah Bermahala ini. Telah shahih dari Umar bin Abdul Aziz Rahimahullah, beliau berkata :

Artinya: *"Jika Engkau melihat suatu kaum yang berbicara dengan suara yang pelan akan urusan agama ini tanpa menghadirkan orang umum, maka ketahuilah bahwa mereka sedang membangun kesesatan."* (al-Lalika-i dalam Syarh Ushuulil I'tiqaad)

❖ DIALOG ANTARA YANG MENERAPKAN TARBIYAH BERMARHALA DENGAN YANG MENENTANGNYA KARENA TIDAK ADA SUMBER HUKUMNYA.

Berikut kami coba turunkan dalam tulisan ini dialog[7] yang terjadi antara Ust. Amiruddin, Lc. Dengan seorang Ustadz dari Wahdah Islamiyah Cab. Tolitoli Ustadz Ahmad Yusuf. SPdi. yang menerapkan Metode Tarbiyah ini didalam kelompok mereka. Dialog ini terjadi tanggal 26/04/08 di Masjid Al Hikmah Tolitoli. Pada jam ; 21.00 dan direkam dalam Hp yang dipegang oleh Al Akh Sofyan.

[7] Dialog ini sifatnya dadakan sehingga yang hadirpun hanya orang-orang dekat dengan kedua Ustadz pada malam itu, 6 (enam) orang dari Ust. Ahmad Y. dan 3 (tiga) orang dari Ust. Amiruddin.

Ust. Amiruddin : "Pertanyaannya dari mana segi pembenaran atau bagaimana sampai Tarbiyah ini dibenarkan? Bagaimana penjelasannya?"

Ust. Ahmad Yusuf : "Pokok, saya sebutkan ya..!, karena dalam qiyas khan ada beberapa hal. Dan dalam rukun qiyas khan ada 4 yang saya ketahui. Ilmu terbatas, Pertama Al Ashl, kemudian Fara' lalu masuk Al illat dan terakhir Hukm, jika kita ambil contoh, al ashl itu Jamiah...

Ust. Amiruddin :"Tidak-tidak, Syarat-syaratnya dulu?, bagaimana syarat Al Ashl, syarat Al Faraq, syarat Al Illat dan syarat Al-hukm karena semuanya ada syaratnya yang harus terpenuhi supaya terjadi qiyas.

Ust. Ahmad Yusuf : "Na'am..!

Ust. Amiruddin : "Ya sudah, sebutkan syaratnya?

Ust. Ahmad Yusuf : "Syarat yang kita maksud bagaimana?

Ust. Amiruddin : "Syarat!, syarat sesuatu bisa dijadikan Ashl, sesuatu bisa dijadikan Faraq, mempunyai syarat."

Ust. Ahmad Yusuf : "Ya, kita langsung saja !

Ust. Amiruddin : "Sebutkan, antum kan yang mengatakan ini sesuai dan telah terjadi qiyas, jadi antumlah yang harus menjelaskan bukan ana."

Ust. Ahmad Yusuf : "Ehm, baik, kita sebutkan. Jamiah Islamiyah."

Ust. Amiruddin : "Syaratnya!, syarat qiyas. itu rukun tadi, sekarang syaratnya. bagaimana antum bisa meng-qiyas tidak tahu syarat. Sebutkan syarat? Supaya bisa kita bisa lihat, oh iya terpenuhi syarat."

Ust. Ahmad Yusuf : "Thayyib, dengar dulu penjelasan ana, Jamiah Islamiyah. Kemudian kita qiyaskan kepada Tarbiyah. Jamiah Islamiyah -Ashl- kemudian Tarbiyah Islamiyah-Faraq-, kita ambil jenjang ini. kemudian masuk kepada illat....

Ust. Amiruddin : "Tunggu dulu...! Antum sudah melangkah ke Illat sementara 'Ashl dan Faraq' belum antum tetapkan. Apakah ini (Jamiah)

bisa dijadikan Ashl dan Ini (Tarbiyah) bisa dijadikan Fara'. Harus ditentukan dulu, baru kita baru masuk illat. Karena untuk masuk ke illat harus ditentukan dulu ini memenuhi syarat untuk masuk ke Ashl dan ini memenuhi syarat untuk masuk ke Fara'!, Tidak boleh masuk illat sebelum disebutkan dulu."

Ust. Ahmad Yusuf : "……" (diam)

Ust. Amiruddin : "Antum tahu tidak ! (agak kesal), kalau tahu bilang tahu dan kalau tidak bilang tidak. Kalau antum tidak tahu, ana beritahu supaya antum tidak mutar-mutar".

Ust. Ahmad Yusuf : "Tafaddhal, coba diberitahu bagaimana seharusnya..!".

Ust. Amiruddin : "Syarat dari pada Ashl itu; 'An yakuuna Tsaabitan Bin nash'.

Ust. Ahmad Yusuf : "Terus..!"

Ust. Amiruddin : "Terus, jelaskan dulu di Jamiah Islamiyah, ada tidak?

Ust. Ahmad Yusuf : "Apanya itu?"

Ust. Amiruddin : "Tsaabitan bin nash, Jamiah Islamiyah.

Ust. Ahmad Yusuf : "Jamiah Islamiyah, Apa maksudnya ini?"

Ust. Amiruddin : "Waduh…!"

Ust. Ahmad Yusuf : "Iya..iya, saya mau tanya apa maksudnya ?"

Ust. Amiruddin :"Apakah al ashl ini (Jamiah), tsaabitan bin nash atau tidak?"

Ust. Ahmad Yusuf : "Jamiah Islamiyah?"

Ust. Amiruddin :"Iya..!"

Ust. Ahmad Yusuf : "Tidak ada!"

Ust. Amiruddin :" Baik, kalau begitu kenapa antum menjadikan hukum Ashl..! pada hal syaratnya sesuatu yang menjadi hukum Ashl harus 'tsaabit bin nash'."

Ust. Ahmad Yusuf : "Thayyib, Jadi Jamiah Islamiyah jadi apa dia?"

Ust. Amiruddin :"Tidak bisa jadi Ashl dalam qiyas. Sekarang kenapa antum jadikan Ashl padahal dia tidak memenuhi syarat ?".

Ust. Ahmad Yusuf : "Kemudian Jamiah Islamiyah di ambil dari mana?"

Ust. Amiruddin :"Ijtihad para Ulama".

Ust. Ahmad Yusuf : "Kalau begitu kita tanyakan, Jamiah Islamiyah diambil dari mana?"

Ust. Amiruddin :"Ijtihad para Ulama, dia ditetapkan berdasarkan ijtihad bukan ditetapkan oleh Nash."

Ust. Ahmad Yusuf : "Thayyib, kalau begitu kita katakan Tarbiyah diambil dari mana?"

Ust. Amiruddin :(sambil tertawa) "Tidak ada asal-usulnya".

Al Akh Sofyan : "Akhi, Kita harus luruskan dulu, tujuan kita disini jangan sampai kita hanya mencari kemenangan tapi mencari kebenaran".

Ust. Ahmad Yusuf: "Iya betul itu, Lillaahi ta'ala ya syekh, Antum mencari kebenaran dan kita juga mencari kebenaran. Antum ingin selamat, kita juga ingin selamat."

Ust. Amiruddin : "Ini pertanyaan lucu, Jamiah Islamiyah diambil dari mana? Ditetapkan berdasarkan Ijtihad, kemudian antum tanya lagi, Tarbiyah diambil dari mana? ya, belum ada sumber hukumnya. Antum sudah meng-qiyas sementara hukum ashl belum ditetapkan, belum bisa kita setujui, jadi Tarbiyah ini mau dilarikan kemana ini? Ke qiyas belum ada ashl, ke nash tidak ada. Khan begitu, kenapa antum tanya ana lagi, diambil dari mana Tarbiyah ?"

Ust. Ahmad Yusuf: "Iya kita sudah sebutkan khan."

Ust. Amiruddin : "Iya."

Ust. Ahmad Yusuf: "Ana a'rif haadza? Saya tahu tadi"

Ust. Amiruddin : "Kalau antum tahu, jelaskan dengan baik, dan jangan begitu".

Ust. Ahmad Yusuf: "Bukannya begitu, hanya ingin tahu."

Ust. Amiruddin : "Antum sekarang punya Ashl, yaitu Jamiah Islamiyah tetapi Jamiah Islamiyah tidak ditetapkan dengan Nash, tetapi dengan Ijtihad. Sehingga dia (jamiah) tidak dibisa dijadikan hukum Ashl. Sekarang antum mau mencari hukum Ashl kemana dulu? Apa

lagi, supaya Cabang itu dikaitkan ke Ashl, supaya ada Ashl. Sekarang Jamiah Islamiyah tidak bisa dijadikan Ashl."

Ust. Ahmad Yusuf: "Thayyib, Kemudian Jamiah Islamiyah diambil dari mana?"

Ust. Amiruddin : (agak kesal) "Ijtihad, sudah berulang kali ana katakan.

Ust. Ahmad Yusuf: "Thayyib, kalau begitu Tarbiyah juga kita sebutkan masalah Ijtihad, bagaimana?

Ust. Amiruddin : "Nah...,Sekarang siapa yang ber-ijtihad? Dalam masalah Tarbiyah."

Ust. Ahmad Yusuf: "Tentang apanya?"

Ust. Amiruddin : "Tentang ini adalah hasil ijtihad, siapa yang berijtihad ?"

Ust. Ahmad Yusuf: "Kita mengambil hukum Ashl-nya kan."

Ust. Amiruddin : "Eh.., ini tidak ada dihukum Ashl."

Ust. Ahmad Yusuf: "Bukan hukum Ashl melalui Al-qur'an dan Sunnah. Al Ashl ini masalah ijtihadi, bagaimana?. Ini ibadah Mahdhah."

Ust. Amiruddin : "Darimana lagi ibadah Mahdhah ini?"

Ust. Ahmad Yusuf: "Ibadah Mahdhah ya Syaikh?"

Ust. Amiruddin : "Baik, coba mana kaedahnya, sebutkan kaedahnya ?"

Ust. Ahmad Yusuf: "Ibadah Mahdhah. Ibadah yang telah ditetapkan secara rinci tentang pelaksanaannya."

Ust. Amiruddin : "Thayyib, 'Al Ashlu fil Ibaadat Haram..' mencakup ibadah Mahdhah dan Ghairu Mahdhah."

Ust. Ahmad Yusuf : "Shahih, tapi ibadah mahdhah ibadah yang sudah ditetapkan tata caranya secara rinci."

Ust. Amiruddin : "Iya, tapi perintahnya ini juga tidak ada. Masalahnya, perintah ini untuk Tarbiyah tidak ada. Mana ?"

Ust. Ahmad Yusuf : "Perintahnya Jamiah Islamiyah juga darimana?"

Ust. Amiruddin : "Itu sudah ditetapkan berdasarkan Ijtihad, selesai. Para Ulama sudah menetapkan berdasarkan Ijtihad. Ulama mana yang berijtihad tentang Tarbiyah ?"

Ust. Ahmad Yusuf : "Tentang tata cara pelaksanaannya ?"

Ust. Amiruddin : "Iya..!"

Ust. Ahmad Yusuf : "Belum ada, tapi sudah ada yang muwaafaqah !"

Ust. Amiruddin : "Antum sebut siapa yang muwaafaqah ?" (menyetujui/menyepakati-ed)

Ust. Ahmad Yusuf : "Seperti, Syaikh Husain."[8]

Ust. Amiruddin : "Syaikh Husain tidak bisa dijadikan Hujjah."

Ust. Ahmad Yusuf : "Thayyib, memang ini dia (Akh Ruslan) sudah bilang sama ana. Tetapi sudah disebutkan beliau murid syaikh Muqbil."

Ust. Amiruddin : "Bagaimana mungkin dia murid Syaikh Muqbil, sementara Syaikh Muqbil men-tahdzir Al Haramain. Kenapa dia ada di Haramain?".

= Berbicara mengenai penjesan tentang Haramain = penjelasan tentang kedatangan Masyayekh=

Ust. Amiruddin : "Kesimpulannya, supaya tidak panjang. Menurut antum, bahwa diantara yang membenarkan Tarbiyah, bukan menetapkan Tarbiyah karena kalau menetapkan, Antum tidak punya dalil sama sekali baik qiyas maupun ijtihad. Sekarang Antum sedang berdalil bahwa ada yang membenarkan, bahwa yang membenarkan adalah dengan kedatangan para Masyayekh. Ketahuilah, bahwa kedatangan para Masyayekh bukan merupakan pembenaran dan ini sudah merupakan kaedah bahwa kedatangan seorang Ulama kesuatu tempat tidak menunjukkan bahwa tempat itu bagus."

………………(kami cukupkan sampai disini, karena pembicaraan selanjutnya tidak mengarah pada pengambilan hukum lagi, tetapi lebih kepada penjelasan)

Kesimpulan dari Dialog ini bahwa TIDAK ADA satupun dari 4 (empat) landasan yang dikemukanan oleh pelaku Tarbiyah (Ahmad Yusuf dan Kelompoknya) yang bisa menjadikan Tarbiyah itu dibolehkan. Semua landasan dipakai oleh mereka

[8] Syaikh Husain adalah pimpinan Yayasan Al Haramain Cab. Makasar. Beliau bukan seorang Ustadz apalagi Ulama. Hanya seorang kepala Kantor.

sangat lemah. Kecuali hanya akal-akal mereka saja yang dapat menguatkan, dan ini sudah sangat jauh dari Sunnah yang Shahih. Berikut 4 landasan mereka;

1. Qiyas. ----- > Tidak bisa dipakai karena tidak terpenuhi syaratnya.
2. Ijtihad, ----- > Siapa yang berijtihad tentang Tarbiyah? Jawabnya Tidak Ada.
3. Muwaafaqah, ----- > Tidak ada satupun Ulama yang Muwaafaqah, kecuali seorang Kepala Kantor yang di Tahdzir oleh para Ulama sebagai 'Sururiyah'.
4. Kedatangan para Masyayekh. ----- > Hal inipun tidak bisa dijadikan hujjah.

Wahai Kaum Muslimin..!

Sungguh sesuatu dalil yang mengada-ada, dan begitu jelas dipaksakan untuk dikerjakan demi menjerat kaum Muslimin ke kelompoknya. Sehingga tampak bagi kita kemudharatan yang ditimbulkannya yaitu, kefanatikan kepada kelompoknya, merasa mereka yang paling benar, dan yang paling parah ketika Al Wala' wal Bara bukan lagi terhadap Islam (Allah dan Rasul-Nya) tetapi kepada kelompoknya. *Na'udzubillah..!*

Wahai Pelaku Tarbiyah Bermarhala !!, apakah yang kalian ingin lakukan pada diri-diri kaum muslimin? Mau kalian bawa kemanakah diri-diri kaum muslimin yang butuh pengajaran akan agama yang benar ini?

Renungilah perkataan Sahabat ketika menganjurkan untuk mengikuti Al Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman mereka (Sahabat), Abdullah bin Mas'ud Radhiallaahu Anhu berkata:

"Ikutilah oleh kalian dan jangan mengada-ada karena sesungguhnya (ajaran syari'at yang ada) telah mencukupi kalian, hendaklah kalian berpegang pada yang (ada sejak) dahulu kala." (diriwayatkan oleh Waki' dalam Az-Zuhd no. 315, Ad-Darimi, I/69, Abu Khaitsamah dalam al-Ilmu, no.45, Ahmad dalam Az-Zuhd, hal 62)

Ibnu Siriin *Rahimahullah* berkata :

"Sesungguhnya ilmu (hadits/agama) ini adalah dien, maka dari itu telitilah dari siapa kalian mengambil agama kalian itu." (Diriwayatkan oleh Imam Muslim di Muqaddimah *Shahihnya*)

Imam al-Auza'i Rahimahullah berkata:

"Sabarlah dirimu di atas Sunnah, berhentilah dimana kaum (para sahabat) berhenti, berkatalah dengan apa yang mereka katakan dan tahanlah diri dari perkara yang mereka menahan diri darinya, serta tempulah jalan pendahulumu yang shaleh karena sesungguhnya ***cukup bagimu apa yang cukup bagi mereka.****"* *Kemudian beliau melanjutkan:*

"Wajib atasmu untuk menempuh atsar generasi salaf, walaupun manusia menolakmu dan hati-hatilah kamu terhadap pemikiran manusia, walaupun mereka menghiasinya untukmu dengan perkataan yang indah." (Lihat kitab, Kun Salafiyan 'Alal Jaaddah-Dr. Abdussalam bin Salim as-Suhaimi)

Imam Sufyan Ats-Tsauri Rahimahullah berkata :

"Bid'ah itu lebih dicintai oleh iblis daripada maksiat, adapun maksiat bisa bertobat darinya, sementara bid'ah tidak bisa bertobat darinya"[9]. *(diriwayatkan oleh Al-Lalika'i)*

Kepada Kaum Muslimin yang Semoga di Rahmati Allah Ta'ala..!

Hindarilah kelompok-kelompok yang ada, janganlah mau tertipu oleh penampilan luar, seakan mengikuti Sunnah namun Jauh dari Sunnah yang Shahih.

Cobalah kita kembali melihat dengan hati yang bersih ! apa gerangan yang mengakibatkan kaum khawarij terjerumus dalam Neraka berdasarkan hadits-hadits yang shahih. Bukankah mereka juga Shalat, Puasa, Membaca Qur'an, berinfak/sedekah dan segala amalan-amalan sunnah yang lain mereka lakukan dengan khusu', Namun semua itu tidaklah cukup. Dimanakah kesalahan mereka sehingga mereka terjerumus ke dalam neraka?

Semoga Allah Ta'ala memberikan kepada kita Ampunan-Nya dan juga memberikan Taufiq serta Hidayah-Nya.

---

[9] Inilah yang disebutkan oleh Sufyan Ats-Tsauri Rahimahullah yakni tidak diterimanya tobat Ahli Bid'ah. harus dibawakan kepada pengertian bahwa yang terjadi kebanyakan seperti itu, karena dia melakukan bid'ah itu dengan anggapan bahwa hal itu merupakan agama yang mendekatkan dirinya kepada Allah Ta'ala. Dan hal ini dikuatkan dengan sabda Nabi shallallaahu alaihi wasallam: "Sesungguhnya Allah menutup pintu taubat dari setiap pelaku Bid'ah hingga dia meninggalkan ke Bid'ahannya". (Lihat Kitab Kun Salafiyan Alal Jaaddah)